

Implementasi Program Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru di Kabupaten Kuningan

Pipin Mansur Arifin¹, Pandji Santosa²

¹ Pasca Sarjana Ilmu Pemerintahan Universitas Langlangbuana

² Pasca Sarjana Ilmu Pemerintahan Universitas Langlangbuana

Corresponding Author arifinmansurpipin@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v10i1.765>

Article Info

Article History;

Received:

2025-11-17

Revised:

2026-02-21

Accepted:

2026-03-15

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Program for Enhancing Teacher Quality and Character (Rumah Guru) in Kuningan Regency as an effort to foster teacher professionalism and character development. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the program successfully internalized five core values from Thomas Lickona's Character Education Theory: discipline, responsibility, honesty, empathy, and cooperation. Participating teachers demonstrated improvements in professional attitudes, ethical awareness, and social sensitivity toward students. Activities such as reflective discussions, peer mentoring, and collaborative module development served as effective platforms for shaping teachers' integrity. The program is further supported by synergistic national and regional policies, making it a relevant and sustainable model for teacher development. The study recommends replicating similar programs in other regions as a strategic approach to improving education quality through character-based initiatives.*

Keywords: *Implementation; Teacher Quality and Character Enhancement Program; Kuningan Regency*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru (Rumah Guru) di Kabupaten Kuningan sebagai upaya pembinaan karakter dan profesionalisme guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil menginternalisasi lima nilai utama dalam Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama. Guru peserta program menunjukkan peningkatan dalam sikap profesional, kesadaran etis, dan sensitivitas sosial terhadap peserta didik. Kegiatan seperti diskusi reflektif, mentoring sejawat, dan pengembangan modul kolaboratif menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter guru yang berintegritas. Program ini juga didukung oleh kebijakan nasional dan daerah yang sinergis, menjadikannya model pembinaan yang relevan dan berkelanjutan. Temuan ini merekomendasikan penguatan program serupa di daerah lain sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis karakter.

Kata Kunci: Implementasi; Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru; Kabupaten Kuningan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru, yang tidak hanya dinilai dari kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga dari karakter dan integritas pribadi.

Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan moral dan panutan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik (1). Sebagai pelaksana pendidikan guru memegang peranan penting untuk mencerdaskan dan mengantarkan anak bangsa menyongsong masa depan yang cerah (2).

Secara teoritis, karakter guru merupakan perpaduan antara nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang secara konsisten tercermin dalam sikap serta perilaku profesionalnya (3). Sementara itu, integritas guru merujuk pada kesesuaian antara prinsip yang diyakini dengan tindakan nyata dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (4). Guru yang memiliki karakter kuat dan integritas tinggi diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang positif, membentuk kepribadian peserta didik, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Sebagai figur teladan, guru dituntut memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu senantiasa menampilkan perilaku positif untuk menjaga citra dan kewibawaannya, khususnya di hadapan peserta didik (5). Kompetensi kepribadian guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, pembangunan karakter guru tidak hanya menjadi bagian dari pengembangan profesionalisme, tetapi juga merupakan fondasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya saing. (6)

Hal ini dikarenakan guru memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan, karena secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, dan dinamika sosial budaya, guru dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas dan profesionalismenya. Profesionalisme tersebut mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. (7)

Penguatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan yang mendesak di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup keterampilan mengajar, tetapi juga melibatkan integrasi berbagai kompetensi, seperti pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. (8).

Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan karakter dan integritas guru telah diatur dalam berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (9) menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi kepribadian yang mencerminkan sosok yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru (10) mengatur pembinaan berkelanjutan terhadap guru melalui berbagai program, seperti pelatihan, komunitas belajar, dan mentoring, sebagai upaya peningkatan profesionalisme.

Penguatan ini juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2024 tentang Organisasi Profesi Guru (11). Regulasi tersebut mendorong peran strategis organisasi profesi dalam membina dan memfasilitasi pengembangan kompetensi, karier, dan kesejahteraan guru secara terpadu. Selain itu, Surat Edaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru (12) turut memperkuat budaya belajar di kalangan pendidik. Kebijakan ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi, pengembangan diri, dan membangun ekosistem kolaboratif yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan sinergi antara peningkatan profesionalisme dan dukungan kebijakan yang komprehensif, diharapkan guru dapat menjalankan peran strategisnya secara optimal dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan (13).

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, berbagai pemerintah daerah mulai merumuskan program inovatif yang mendukung peningkatan profesionalisme dan karakter guru secara lebih kontekstual. Salah satu contoh nyata adalah peluncuran *Program Rumah Guru* oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, yang bertujuan memperkuat kapasitas dan akhlak guru melalui pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Mengacu pada Surat Edaran Bupati Kuningan Nomor 420/3012/Disdikbud, Surat edaran ini meluncurkan program "Gerakan Membangun Kebersamaan yang Agamis di Sekolah" (14) (Gerbang Berkah), yang menitikberatkan pada pengembangan nilai moral, etika, dan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Program ini mendukung penguatan karakter dan integritas guru sebagai panutan bagi peserta didik.

Sedangkan pada Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/pk.03.03/kesra Tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya (15), pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Surat Edaran Bupati Kuningan No.

400.3/1474/DIKBUD tentang 9 langkah pembangunan pendidikan Jawa Barat menuju terwujudnya Gapura Panca Waluya (16), mengamanatkan untuk melaksanakan kegiatan Peningkatan mutu dan kualitas guru yang adaptif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memahami arah dan tujuan pendidikan secara paripurna yaitu terwujudnya manusia seutuhnya.

Sehingga peluncuran *Program Rumah Guru* (Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru) oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan merupakan salah satu dari lima program unggulan dalam inisiatif “Sekolahku Keren” yang digagas sebagai bagian dari 100 Hari Kerja Bupati dan Wakil Bupati Kuningan. Fokus utama program ini adalah peningkatan kapasitas guru, baik dari aspek kompetensi maupun akhlak, agar guru dapat menjadi panutan yang berintegritas bagi peserta didik.

Sebagaimana diberitakan oleh [Kuningan Global](#), *Rumah Guru* dirancang sebagai ruang pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru lintas jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga PKBM. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan, webinar, diskusi reflektif, mentoring sejawat, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dan etika profesi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen nyata pemerintah daerah dalam membentuk karakter dan integritas guru sebagai fondasi pendidikan berkualitas. (17)

Secara empiris, kegiatan ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti *Program Rumah Guru* mengalami peningkatan sikap positif, tanggung jawab yang lebih tinggi, serta kemampuan merefleksikan nilai-nilai etik dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, efektivitas kontribusi program tersebut terhadap penguatan karakter dan integritas guru belum banyak dikaji secara akademik dan sistematis. Padahal, kajian tersebut sangat penting untuk mengevaluasi dampak program secara objektif dan memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kebijakan pembinaan guru di masa mendatang. (18)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (19). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara akurat kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti (20) bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan informasi tekstual yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan catatan lapangan (21), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (22). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan memahami variabel secara independen berdasarkan konteks actual (23), Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan (24). Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif terhadap pelayanan publik. (25) penekankan bahwa metode ini cocok digunakan dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk memahami perilaku, interaksi, dan struktur sosial secara mendalam. (26) penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif dan naturalistik yang bertujuan memahami makna suatu fenomena dalam konteks alaminya. Peneliti berusaha menafsirkan dunia berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini merujuk pada Teori Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (3), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Teori ini relevan untuk mengkaji implementasi program pembinaan guru yang bertujuan membentuk karakter dan integritas, karena menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku nyata. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kedisiplinan diinternalisasi dan dimanifestasikan oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedisiplinan Guru dalam Implementasi Program Rumah Guru

Salah satu dampak paling nyata dari implementasi *Program Rumah Guru* di Kabupaten Kuningan adalah meningkatnya kedisiplinan para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesional mereka. Program ini secara sistematis membentuk pola kerja yang terstruktur melalui kegiatan rutin seperti diskusi mingguan, pelatihan tematik, dan sesi mentoring sejawat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat formalitas, tetapi dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan profesional guru.

Kegiatan diskusi dan mentoring yang dijadwalkan secara konsisten menuntut kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif dari setiap peserta. Dalam konteks ini, guru dilatih untuk menghargai waktu, menyusun prioritas kerja, serta menunjukkan komitmen terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen waktu, penyusunan rencana pembelajaran, hingga pelaporan hasil belajar siswa.

Salah satu narasumber menyatakan bahwa keterlibatan dalam *Program Rumah Guru* membuat mereka lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas harian sebagai pendidik. Hal ini mencakup peningkatan ketepatan waktu dalam hadir di kelas, konsistensi dalam menyusun perangkat ajar, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa kedisiplinan bukan hanya hasil dari aturan eksternal, tetapi juga dapat dibentuk melalui pembiasaan dan lingkungan profesional yang mendukung.

Lebih jauh, kedisiplinan yang terbentuk melalui program ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kedewasaan sikap dan tanggung jawab moral seorang guru. Dalam perspektif Teori Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, kedisiplinan merupakan bagian dari *moral action*, yaitu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini secara konsisten. Guru yang disiplin menunjukkan integritas dalam menjalankan peran sebagai pendidik, sekaligus menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Program Rumah Guru* telah memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter profesional guru. Kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri guru ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya kerja yang produktif, etis, dan berorientasi pada mutu pendidikan yang berkelanjutan.

2. Tanggung Jawab Guru dalam Implementasi Program Rumah Guru

Salah satu nilai karakter utama yang berhasil ditumbuhkan melalui implementasi *Program Rumah Guru* di Kabupaten Kuningan adalah tanggung jawab. Program ini secara aktif mendorong guru untuk menyusun rencana tindak lanjut dari setiap pelatihan yang mereka ikuti. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan strategi pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran guru terhadap peran mereka sebagai agen pembentuk karakter peserta didik (27).

Dalam praktiknya, guru peserta program diminta untuk melaporkan implementasi nilai-nilai yang dipelajari selama pelatihan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Hal ini menciptakan mekanisme reflektif yang mendorong guru untuk mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, pelaporan ini menjadi indikator penting dalam menilai komitmen dan tanggung jawab profesional guru terhadap proses pembinaan yang berkelanjutan.

Guru peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran terhadap peran dan kewajiban profesionalnya. Komitmen ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan secara konsisten, menyelesaikan tugas reflektif, serta menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Tanggung jawab juga terlihat dalam upaya guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui sikap, tutur kata, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Dalam perspektif Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan bagian dari *moral action*, yaitu tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral yang diyakini dan dipraktikkan secara konsisten. Guru yang bertanggung jawab tidak hanya memahami pentingnya nilai karakter, tetapi juga berusaha mewujudkannya dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi *Program Rumah Guru* telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk guru sebagai figur yang bertanggung jawab, reflektif, dan berintegritas dalam menjalankan peran strategisnya di dunia pendidikan.

3. Kerja Sama Guru dalam Implementasi Program Rumah Guru

Nilai kerja sama menjadi salah satu aspek karakter yang berhasil diperkuat melalui pelaksanaan *Program Rumah Guru* di Kabupaten Kuningan. Program ini dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas belajar, yang secara aktif mendorong interaksi dan kolaborasi antar guru lintas jenjang dan satuan pendidikan. Melalui forum diskusi, kelompok belajar, dan kegiatan pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai karakter, tercipta ruang yang kondusif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, praktik baik, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Kegiatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya kerja sama yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan. Guru dilatih untuk memberikan umpan balik konstruktif, mendukung rekan sejawat dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran, serta membangun jejaring profesional yang

berkelanjutan. Bukti empiris menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan mereka merasa lebih terbuka untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dibandingkan sebelum mengikuti program. Hal ini menandakan adanya perubahan sikap dan pola interaksi yang lebih inklusif dan kolaboratif (28).

Kerja sama yang terbangun melalui program ini memperkuat solidaritas profesi dan mempercepat proses peningkatan mutu secara kolektif. Dalam perspektif Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, kerja sama merupakan bagian dari *moral action* yang mencerminkan kemampuan individu untuk berkontribusi dalam komunitas, menghargai perbedaan, dan bekerja bersama demi tujuan bersama. Guru yang mampu bekerja sama secara aktif tidak hanya menunjukkan kompetensi sosial yang tinggi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada nilai.

Dengan demikian, implementasi *Program Rumah Guru* telah berhasil menumbuhkan nilai kerja sama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter profesional guru. Budaya kolaboratif yang tercipta menjadi modal penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan.

4. Kepedulian dan Empati Guru dalam Implementasi Program Rumah Guru

Nilai kepedulian dan empati merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter guru yang berhasil diperkuat melalui pelaksanaan *Program Rumah Guru* di Kabupaten Kuningan. Program ini secara aktif menghadirkan kegiatan refleksi dan studi kasus yang menyentuh aspek kemanusiaan dan sosial dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk lebih peka terhadap kondisi peserta didik, baik dari sisi emosional, psikologis, maupun latar belakang sosial mereka.

Kegiatan seperti mentoring sejawat dan berbagi pengalaman menjadi ruang yang efektif bagi guru untuk saling belajar dan memahami kompleksitas kehidupan siswa. Guru dilatih untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan humanis, serta membangun hubungan yang lebih empatik dengan peserta didik. Kepedulian ini tidak hanya tercermin dalam interaksi guru-siswa, tetapi juga dalam solidaritas antar guru dalam komunitas belajar yang saling mendukung dan menguatkan.

Bukti empiris menunjukkan peserta guru menyatakan mereka menjadi lebih peduli terhadap permasalahan personal dan emosional siswa setelah terlibat aktif dalam program. Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan

kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan sensitivitas sosial dan emosional guru sebagai pendidik.

Dalam perspektif Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, kepedulian dan empati termasuk dalam dimensi *moral feeling*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami kebutuhan serta penderitaan orang lain sebagai dasar tindakan moral. Guru yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Dengan demikian, implementasi *Program Rumah Guru* telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan emosional yang tinggi. Nilai kepedulian dan empati yang terinternalisasi melalui program ini menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang berkarakter, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

5. Kejujuran dan Konsistensi Guru dalam Implementasi Program Rumah Guru

Nilai kejujuran dan konsistensi merupakan elemen fundamental dalam membangun integritas profesi guru, penilaian kejujuran dan konsistensi guru dilihat dari keakuratan pelaporan kegiatan, kedisiplinan dalam mengikuti program, serta kesesuaian antara komitmen yang disampaikan dengan pelaksanaan tugas di lapangan.. Dalam konteks implementasi *Program Rumah Guru* di Kabupaten Kuningan, nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai materi pembinaan etika profesi yang disampaikan secara berkelanjutan. Meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, materi tersebut secara tidak langsung mendorong guru untuk mengedepankan kejujuran dalam pelaporan, serta menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas profesional.

Kegiatan diskusi etika profesi dan refleksi nilai menjadi ruang penting bagi guru untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Guru dilatih untuk menyampaikan informasi secara transparan, mengakui kekurangan dalam proses pembelajaran, serta membangun komunikasi terbuka dengan sesama rekan kerja dan peserta didik. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran moral, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap prinsip-prinsip kejujuran sebagai landasan dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesi guru.

Bukti empiris dari wawancara dengan salah satu kepala sekolah menunjukkan bahwa guru peserta program cenderung lebih jujur dalam menyusun laporan kerja dan lebih konsisten dalam menjalankan aturan sekolah. Hal ini mencerminkan adanya perubahan

positif dalam sikap profesional guru, yang tidak hanya memahami pentingnya kejujuran sebagai nilai moral, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap materi pembinaan, keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan program, serta belum meratanya pengawasan dan pendampingan di setiap sekolah.

Dalam kerangka Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas (29), kejujuran dan konsistensi termasuk dalam dimensi *moral knowing* dan *moral action*, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut secara konsisten. Guru yang jujur dan konsisten tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi panutan moral yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan integritas.

Dengan demikian, implementasi *Program Rumah Guru* telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter guru yang berintegritas, jujur, dan konsisten. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada mutu serta etika profesi yang kuat.

KESIMPULAN

Implementasi Program Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru di Kabupaten Kuningan menunjukkan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan profesionalisme guru melalui pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Program ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter utama sebagaimana dikemukakan dalam Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, yakni kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kejujuran. Kegiatan seperti diskusi rutin, mentoring sejawat, refleksi nilai, dan pengembangan modul kolaboratif telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong guru untuk menjadi lebih reflektif, terbuka, dan berintegritas dalam menjalankan peran strategisnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru peserta program mengalami peningkatan dalam kesadaran etis, konsistensi perilaku, serta sensitivitas sosial terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah. Dengan dukungan kebijakan daerah dan nasional yang sinergis, program ini dapat dijadikan model pembinaan karakter guru yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

REFERENCE

1. Berkowitz, M. W., & Bier MC. What works in character education. *J Res Character Educ.* 2005;3(1).
2. Arifa FN, Prayitno US. Peningkatan Kualitas Pendidikan : Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. 2019;10(1):1–17.
3. Lickona T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.; 1991.
4. Nasution S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara; 2006.
5. Hargreaves, A., & Fullan M. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School.* New York: Teachers College Press; 2012.
6. Salsabilah AS, Dewi DA, Furnamasari YF. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. 2021;5(20):7164–9.
7. Islam U, Sunan N, Surabaya A, Ahmad J, No Y, Wonosari J. Pengembangan profesionalisme guru melalui pendidikan berkelanjutan : Sebuah kajian literatur Pendahuluan. 2025;3(1):14–26.
8. Sudrajat A. Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Pendidikan. *J Pendidik dan Kebud.* 2017;
9. Indonesia NR. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005.
10. Indonesia R. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru. 2017.
11. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2024 tentang Organisasi Profesi Guru.
12. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Surat Edaran Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru. Jakarta Indonesia; 2025.
13. Suyanto B. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo; 2010.
14. Kuningan PKDP dan KKK. Surat Edaran Bupati Kuningan Nomor 420/3012/Disdikbud tentang Gerakan Membangun Kebersamaan yang Agamis di Sekolah. 2025.
15. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/PK.03.03/Kesra tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluy. 2025.
16. Kuningan PK. Surat Edaran Bupati Kuningan Nomor 400.3/1474/DIKBUD tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya. 2025.
17. Umam DR. Kuningan Mass. 2025. Ada Guru Hanya Kasih Tugas? Kuningan Luncurkan Rumah Guru untuk Atasi Masalah Ini. Available from: <https://kuninganmass.com/ada-guru-hanya-kasih-tugas-kuningan-luncurkan-rumah-guru-untuk-atasi-masalah-ini/>
18. Kuningan Global [Internet]. 2025. Meluncurkan Rumah Guru, Upaya Disdikbud Kuningan Tingkatkan Mutu Tenaga Pendidik. Available from: <https://kuninganglobal.com/berita/meluncurkan-rumah-guru-upaya-disdikbud-kuningan-tingkatkan-mutu-tenaga-pendidik/>
19. Hotmaulina Sihotang. *Metode Penelitian Kuantitatif* [Internet]. Erni Murniarti, editor.

- UKI Press; 2023 [cited 2024 May 7]. Available from: <http://repository.uki.ac.id/13479/1/BukuMetodePenelitianKuantitatif.pdf>
20. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.; 2017.
 21. John W. Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications; 2014.
 22. Dameria Sinaga. *METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Kuantitatif)* [Internet]. Aliwar. UKI Press; 2022 [cited 2024 May 7]. Available from: <http://repository.uki.ac.id/13479/1/BukuMetodePenelitianKuantitatif.pdf>
 23. Nazir M. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.; 2013.
 24. Umar H. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (Edisi ke-2)*. Bandung: Rajawali Pers.; 2013.
 25. Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
 26. Denzin NK LY. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
 27. Suyanto. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo; 2010.
 28. Samani, M. & H. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.; 2013.
 29. Lickona T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.; 1991.